

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan beragam suku dan budaya. Sumatera Utara memiliki delapan suku asli, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Pesisir Sibolga, Batak Simalungun, Melayu, dan Nias. Satu provinsi dengan keberagaman etnis dan sub-etnis merupakan hal yang menarik bagi sebagian orang yang tinggal di luar Sumatera Utara untuk diketahui.

Nias adalah kepulauan yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera. Pulau Nias memiliki wisata alam yang sangat indah sehingga keindahannya pun sampai ke manca Negara, banyak turis asing berkunjung ke Pulau Nias hanya untuk menikmati panorama alam yang terdapat di Pulau Nias dan menyaksikan keindahan rumah-rumah adat Nias yang kokoh. Pulau Nias terbagi dalam 4 kabupaten dan 1 kota yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara, dan Kota Gunungsitoli.

Menurut Syafnan dalam *e-journal Darul 'Ilmi* (2015:50) Nias juga disebut etnis yang tergolong kurang maju dan masih fanatik dengan budaya aslinya. Nias disebut juga daerah tempat tinggal dengan sebutan "*Ono Niha*" (Ono= anak/keturunan dan Niha=manusia). Selanjutnya pulau Nias disebut juga dengan "*Tano Niha*" dalam arti masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih asli. Wilayah Kabupaten Nias yang masyarakatnya heterogen adalah Kabupaten Nias Utara. Wilayah Kabupaten Nias Utara memiliki

keberagaman suku, agama, dan budaya yang dipengaruhi oleh masuknya penduduk asing yang melakukan imigrasi ke wilayah Nias Utara.

Menurut Tuti Rahayu (2017:2) Penduduk Nias Utara merupakan pemukim asli dan pemukim asing/imigran yang telah lama tinggal di pulau Nias yang disebut *Ndrawa*. Suku imigran berasal dari Aceh, Minang, dan Bugis yang merupakan kelompok minoritas dan memiliki kesamaan dalam agama yaitu Islam. Perkembangan Islam disebabkan oleh sentuhan ajaran Islam dari wilayah Aceh dan Sumatera Barat. Menurut statistik, umat Islam yang tersebar di seluruh Pulau Nias sekitar 32.000 atau 5 persen dari populasi Sembilan Pulau.

Kelompok pertama imigran ke pulau Nias adalah kelompok yang berasal dari daerah Aceh. Kemudian kelompok kedua yaitu kelompok imigran yang berasal dari Minang dan Bugis. Ketiga kelompok tersebut memeluk agama Islam dengan membawa tradisi dan budaya asal mereka masing-masing sampai dilanjutkan dan disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka di Nias, sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru atau akulturasi budaya yang berkembang di Nias khususnya wilayah Nias Utara.

Akulturasi adalah suatu proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh suatu warga masyarakat, yang kemudian lambat laun kebudayaan asing tersebut terolah kedalam kebudayaan asli. Dalam arti kata akulturasi adalah proses bertemunya dua kebudayaan yang kemudian mengkristal, memperkaya kebudayaan sendiri.

Beragam kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa Bangsa Indonesia kaya akan budaya. Berbicara mengenai kebudayaan maka tidak akan terlepas dari

unsur seni atau kesenian didalamnya yang mempunyai makna serta fungsi dalam bentuk pertunjukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto (2002:172) “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kesenian merupakan wadah yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia dalam menghasilkan suatu hasil karya yang indah. Sebagai bagian terpenting dalam kebudayaan, kesenian tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Kesenian tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa masyarakat yang menjaga dan melestarikannya.

Menurut Synta dalam *e-journal Sendratasik FBS UNP* (2013:2) Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni musik, dan seni drama. Setiap tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan keinginan kepada masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi yang verbal yang biasanya dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

Tari *Hanggu* merupakan kesenian yang berasal dari Desa Toreloto, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. Tarian ini merupakan hasil akulturasi antara masyarakat asli Nias Utara dengan kelompok imigran Aceh yang membawa tradisi dan budaya wilayah asal mereka sampai dilanjutkan dan

disesuaikan dengan keberadaan mereka di Nias. Hal ini terlihat jelas dengan adanya Tari *Hanggu* yang ditarikan dengan posisi duduk bersimpuh dengan menggunakan properti *Göndra* yang sekilas memiliki kemiripan dengan Tari *Rapa'I geleng* yang ada di Aceh. Berbeda dengan Tari *Rapa'I geleng* yang menggunakan properti berupa *Rapa'I* yang cukup besar, Tari *Hanggu* menggunakan properti *göndra* yang ukurannya lebih kecil dengan lebih mengeksplorasi teknik memutar balikkan properti *göndra* sehingga menghasilkan suatu keunikan tersendiri.

Umumnya Tari *Hanggu* ditarikan sebelum pertunjukan *fadabu* atau debus dalam upacara pernikahan masyarakat Nias Utara yang beragama Islam. Hal ini dikarenakan didalam lirik Tari *Hanggu* terdapat suatu doa-doa dan shalawat yang bertujuan untuk memberikan energi bagi para pesilat yang akan melakukan *fadabu*. Peran Tari *Hanggu* dalam penampilan *fadabu* sangatlah berpengaruh, karna apabila dalam penampilan *fadabu* tidak diawali dengan Tari *Hanggu* pesilat akan kesulitan berkonsentrasi dalam melakukan aksinya.

Apabila dilihat dari bentuk tariannya, Tari *Hanggu* memiliki tingkat kesulitan yang berkesinambungan mulai dari mudah, sedang, hingga gerak yang tersulit; sehingga membutuhkan tingkat konsentrasi penuh bagi para penari dalam menarikannya. Perubahan gerak dari ragam satu keragam lainnya berdasarkan pergantian lirik yang dinyanyikan. Tari *Hanggu* ini juga mempunyai struktur yang mengatur tata hubungan dan karakteristik gerak satu dengan karakteristik gerak yang lain baik secara garis besar maupun terperinci. Menganalisa struktur tari sebuah tari bisa diungkapkan hanya dengan cara memisah-misahkan keseluruhan

tari kedalam komponen-komponen bagian-bagiannya, serta mencari tata hubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya kedalam pengorganisasian gerak tari secara hirarkhis.

Menurut Yulianto dalam *web* Teori Strukturalisme (2011) Strukturalisme termasuk dalam teori kebudayaan yang idealistik karena strukturalisme mengkaji pikiran-pikiran yang terjadi dalam diri manusia. Strukturalisme menganalisa proses berfikir manusia mulai dari konsep hingga munculnya tanda-tanda sehingga membentuk sistem bahasa. Bahasa yang diungkapkan dalam percakapan sehari-hari juga mengenai proses kehidupan yang ada dalam kehidupan manusia, dianalisa berdasarkan strukturnya melalui petanda dan penanda. Semua realitas sosial dapat dianalisa berdasarkan analisa struktural yang tidak terlepas dari kebahasaan.

Bermula dari mengulas sebuah Disertasi yang berjudul “Pluralisme Masyarakat Nias Utara: Studi tentang Proses Sosial antara Masyarakat Lokal dan Pemandang” yang disusun oleh Tuti Rahayu, penulis merasa tertarik ingin menggali lebih dalam mengenai suatu kesenian yang dihasilkan oleh akulturasi budaya di Nias Utara. Selama ini yang kita ketahui tarian Nias hanya seperti tari perang, tari *moyo* (tari elang), tari *maena* yang dilakukan bersama-sama. Masih banyak masyarakat luar yang belum tahu bahkan mengenal tari *Hanggu* yang apabila dilihat bentuknya sangat berbeda. Walaupun informasi yang didapat didalam disertasi tersebut tidak mengulas banyak mengenai gerak Tari *Hanggu*, penulis semakin tertarik untuk mengupas lebih dalam apa yang terdapat didalam Tari *Hanggu* tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk menjelaskan tari *Hanggu* tersebut. Penjelasan yang digunakan untuk meneliti dalam struktur, yaitu menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang fenomena yang termasuk ke dalam ruang lingkup pembahasan. Sehubungan dengan uraian diatas, penulis memilih topik “**Analisis Struktur Gerak Tari *Hanggu* di Desa Toreloto Kec. Lahewa Kab. Nias Utara**”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam tari *Hanggu*. Sugiyono (2011:52) menyatakan bahwa: “setiap penulisan yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penulisan sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penulisan”.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul, dan mengidentifikasikannya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulis akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Kesenian Tari *Hanggu* hanya berkembang di daerah Nias Utara.
2. Masih banyak masyarakat luar yang belum tahu bahkan mengenal tari *Hanggu*.

3. Belum ada tulisan/peneliti yang membahas tentang struktur gerak tari *Hanggu* di Desa Toreloto Kec. Lahewa Kab. Nias Utara berdasarkan aspek Penanda dan Petanda.

C. Pembatasan Masalah

Oleh adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan teori, dan supaya penulisan dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Surakhmad (1982:31) yang menyatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, biaya, dan lain sebagainya”.

Batasan masalah merupakan batas-batas masalah penulisan yang akan diteliti, upaya untuk mengidentifikasi masalah. Dengan demikian dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah dalam penulisan ini adalah:

Belum ada tulisan/peneliti yang membahas tentang struktur gerak tari *Hanggu* di Desa Toreloto Kec. Lahewa Kab. Nias Utara berdasarkan aspek Penanda dan Petanda.

D. Rumusan Masalah

Sugiyono (2011:55) mengemukakan bahwa: “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu berupa kesenjangan antara yang diharapkan

dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Sesuatu rancangan penulisan yang akan dilaksanakan perlu diperjelas perumusan masalahnya, agar hasil penulisannya jelas dan konkrit, hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi Suryabrata (1994:65)

“setelah masalah diidentifikasi, dipilih maka perlu dirumuskan perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penentu bagi langkah-langkah selanjutnya. Masalahnya hendaknya dirumuskan dalam bentuk tanda Tanya. Perumusan masalah hendaknya padat dan jelas. Rumusan hendaknya memberi petunjuk tentang mungkin-mungkinnya mengumpulkan data guna jawab yang terkandung dalam rumusan ini”.

Berdasarkan pendapat di atas sangat penting kedudukannya dalam hal kegiatan penulisan, karena melakukan perumusan masalah, merupakan kegiatan separuh dari penulisan itu sendiri, maka penulis membentuk rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan pada umumnya perumusan masalah disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isinya mencerminkan adanya masalah yang perlu dipecahkan atau yang perlu dicari jawabannya. Oleh sebab itu maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana Struktur Gerak Tari *Hanggu* di Desa Toreloto Kec. Lahewa Kab. Nias Utara dari Aspek Penanda dan Petanda?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penulisan menjadi kerangka

yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penulis harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penulisan. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

“Analisis Struktur Gerak Tari *Hanggu* di Desa Toreloto Kec. Lahewa Kab. Nias Utara Berdasarkan Aspek Penanda dan Petanda.”

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penulisan diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penulisan ini, penulis mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Struktur Gerak Tari *Hanggu* di Desa Toreloto Kec. Lahewa Kab. Nias Utara yang sebelumnya tidak pernah penulis ketahui.
2. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat Nias Utara dalam melestarikan budaya, terutama seni tari.
3. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Nias, khususnya masyarakat kabupaten Nias Utara agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penulis-penulis lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
5. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat Nias Utara.